

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Membicarakan pendidikan di Indonesia tidak lepas dari persoalan-persoalan yang menyertainya. Dalam kenyataan di lapangan, ternyata sekolah atau lembaga pendidikan masih dipenuhi problema-problema yang harus segera diselesaikan. Setiap ada perkembangan pendidikan di sekolah, baik yang berkaitan dengan institusi maupun kurikulum, pasti tidak akan lepas dari sebuah problem.

Menurut Handayani bahwa kriteria problem pendidikan di Indonesia antara lain adalah:

1. Kurangnya tenaga guru yang professional
2. Kinerja dan kesejahteraan guru yang belum optimal
3. Proses pembelajaran yang konvensional
4. Keterbatasan anggaran pendidikan
5. Rendahnya mutu SDM pengelola pendidikan
6. Mutu lulusan dan *life skill* yang dihasilkan tidak sesuai kebutuhan
7. Pendidikan yang belum berbasis masyarakat dan lingkungan.²

Terdapat sekian banyak persoalan yang menjadi faktor penyebab munculnya problem dalam pendidikan. Selain itu, pendidikan islam dewasa ini bila dilacak lebih jauh dari seluruh seginya masih memprihatinkan, paling kurang masih terdapat sekian banyak persoalan yang muaranya pada aneka problem di proses pembelajaran yang ada di sebuah institusi. Selama ini pelaksanaan pendidikan agama islam yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan. Menurut Mochtar Bukhori,

² Nur Ahid, *Problematika Madrasah Aliyah Di Indonesia* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 190.

Pendidikan agama masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konotatif- volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.³

PAI seharusnya tidak hanya sebatas pada guru mentransfer pengetahuan ke siswanya, melainkan bagaimana mentransfer nilai-nilai yang dapat dilalui siswa dalam kehidupannya sehari-hari. Jika tidak, hal ini hanya membuat siswa dapat menguasai materi PAI saja, tetapi tidak mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran tersebut ke kehidupan sehari-hari.

Towaf telah mengamati adanya kelemahan-kelemahan pendidikan agama islam di sekolah, yaitu:

1. Pendekatan masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang sering kali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.
2. Kurikulum pendidikan agama islam yang dirancang di sekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi.
3. Guru PAI kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama, sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton.
4. Keterbatasan sarana/ prasarana, sehingga pengelolaan cenderung seadanya.⁴

Masih banyak kritik sekaligus kelemahan yang dilontarkan untuk menilai pelaksanaan PAI, dimana saat pembelajaran orientasinya hanya pada ranah normatif, teoritis dan kognitifnya saja. Termasuk juga faktor guru yang kurang mampu membuat variasi metode dalam proses pembelajaran, juga mengenai sarana dan prasarana yang dipakai dalam pembelajaran PAI.

³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 23.

⁴ *Ibid.*, 25.

Pendidikan Agama Islam sejauh ini ternyata sangat problematis. Terdapat banyak masalah sehingga tidak mengherankan jika terkadang banyak persoalan yang terjadi di masyarakat, seperti tawuran pelajar, maraknya penggunaan narkoba, perzinaan di kalangan anak baru gede (ABG), bahkan kerusakan moral yang lain sampai praktik korupsi yang telah membudaya dikaitkan dengan kegagalan penyelenggaraan PAI.⁵

Selama ini erat kaitannya persoalan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam terutama kesalahan dalam proses pembelajaran mengakibatkan hasil Pendidikan Agama Islam belum memuaskan. PAI memang mengandung banyak masalah yang harus dihadapi. Oleh karena itu, PAI haruslah mampu meningkatkan mutu atau kualitas dari pendidikan tersebut. Salah satu upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan agama adalah melalui penyediaan tenaga pendidik dan melakukan pelatihan untuk pendidik di bidang agama. Sehingga hal ini mampu menambah wawasan dan mampu mengembangkan khazanah keilmuan seorang pendidik pendidikan agama islam.

SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, ketrampilan, dan keahlian sehingga lulusannya dapat mengembangkan kinerja apabila terjun dalam dunia kerja.⁶

SMK NU Al-Hidayah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal dalam naungan Pondok Pesantren Al-Hidayah. Salah satu sekolah menengah

⁵ Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 10.

⁶ Arif Firdausi dan Barnawi, *Profil Guru SMK Profesional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 13.

kejuruan yang ada di kecamatan Ngimbang kabupaten Lamongan dengan kompetensi keahliannya meliputi: TPHP (Teknik Pengolahan Hasil Pertanian) dan TKJ (Teknik Komputer Jaringan).

Input yang masuk ke lembaga ini dari tahun ke tahun terus bertambah. Untuk tiga tahun terakhir ini, jumlah siswa mulai dari 118 siswa, kemudian 127 siswa dan tahun terakhir ini jumlahnya ada 140 siswa. Karena sekolah ini merupakan sekolah yang banyak diminati oleh masyarakat. Demikian juga dengan output yang dihasilkan dari SMK NU Al-Hidayah, outputnya mempunyai keahlian dan ketrampilan sesuai jurusan masing-masing, hal ini menyebabkan output banyak diminati oleh dunia industri dan kehadirannya diterima di masyarakat. Selain itu, banyak juga siswa yang diterima di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang mereka inginkan, misalkan Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Surabaya, Universitas Trunojoyo Madura, dan Universitas Negeri Malang. Disamping itu, sarana prasarana yang dimiliki diantaranya: tersedianya ruang kelas, perpustakaan, laboratorium TKJ, laboratorium TPHP, koperasi, aula pertemuan wali murid, WIFI, lapangan, masjid milik masyarakat yang berada di lingkungan sekolah, juga peralatan yang dibutuhkan oleh siswa sesuai dengan jurusannya.

Namun dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kenyataannya di SMK NU masih banyak ditemukan problematika baik dari guru maupun siswanya sendiri. Saat peneliti mewawancarai salah satu dari siswa SMK NU mengenai problematika pelaksanaan PAI, dia mengatakan “sebenarnya dalam proses pelajaran PAI, Pak Imam selaku guru PAI dalam menjelaskan materi masih

menggunakan metode ceramah, beliau selalu menggunakan metode ceramah sehingga kadang-kadang bosan dan teman-teman menjadi ramai sendiri”.⁷

Dari penjelasan salah satu siswa, hal-hal yang menjadi problem dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SMK diantaranya yaitu: *pertama*, dalam penggunaan metode belajar guru masih menggunakan metode ceramah saat pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa metode-metode yang digunakan tidak bervariasi, hanya mengacu pada satu metode yaitu metode ceramah. Penggunaan metode belajar sangatlah penting digunakan oleh guru agar guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. *Kedua*, anak menjadi bosan dan akhirnya ramai. Anak menjadi bosan dan akhirnya ramai dikarenakan guru saat mengajar hanya ceramah. Siswa sekarang ini, mereka gampang menjadi bosan bila belajar hanya diceramahi saja. Antusias anak sangatlah berbeda jika dalam pembelajaran diwarnai dengan banyak metode. Jika mengajar hanya mengandalkan ceramah maka akan menurunkan tingkat konsentrasi siswa dalam belajar. Keterampilan mengajar seorang pendidik sangatlah dibutuhkan agar dalam proses belajar mengajar apa yang ingin dicapai bisa berhasil secara maksimal. Guru sebagai pendidik diwajibkan memilih metode yang tepat. Diusahakan metode yang diterapkan dapat membuat siswa menjadi lebih aktif sehingga proses belajar mengajar tidak membosankan bagi siswa dan siswa tidak ramai sendiri. Selain itu, peneliti juga mewawancarai Pak Imam selaku guru PAI di SMK NU Al-Hidayah mengenai problematika pelaksanaan PAI yang ada di lembaga tersebut, beliau mengatakan bahwa:

⁷ Syafi'ie, Siswa TKJ kelas XI, Ngimbang 14 Oktober 2017.

Dalam proses belajar mengajar problem yang ditemukan diantaranya: 1. Tingkat konsentrasi siswa turun, siswa tidak memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru hal ini disebabkan karena ada sebagian siswa yang terkadang ramai sendiri. 2. Sarana prasarana disini masih terbatas, tetapi saya juga jarang sekali memakai media pembelajaran seperti LCD, karena saya lebih suka menggunakan buku LKS untuk acuannya. 3. Selain itu, jika pelajaran PAI di jam pertama, siswa banyak yang telat karena siswa harus membantu pekerjaan orang tua mereka mbak, hal itu mengakibatkan pelajaran yang ia dapat akan sedikit.⁸

Problem yang ditemukan oleh guru PAI (Pendidikan Agama Islam) diantaranya adalah konsentrasi sebagian siswa menurun dikarenakan mereka sibuk ramai berbincang dengan teman-temannya. Hal ini membuat suasana pembelajaran menjadi tidak berjalan dengan lancar, guru sibuk menerangkan materi pembelajaran sedangkan siswa sibuk ramai berbincang dengan teman-temannya. Lingkungan belajar yang kurang kondusif akan mengakibatkan kegiatan pembelajaran tidak efektif dan efisien. Disamping itu, sarana dan prasarana yang terbatas seperti LCD juga akan mempengaruhi berlangsungnya proses belajar mengajar. Dalam kegiatan pembelajaran guru tidak pernah menggunakan LCD sebagai salah satu media pembelajaran. Guru hanya menggunakan buku pedoman mengajar sebagai alat pembelajaran. Hal ini akan menambah suasana pembelajaran semakin menjenuhkan bagi siswa dan hasil pembelajaran tidak akan didapat secara maksimal. Disamping itu, siswa yang mayoritas orang tuanya sebagai petani, mereka harus ikut membantu orang tuanya bekerja sebelum mereka pergi ke sekolah. Itulah yang menyebabkan sebagian siswa sering terlambat masuk sekolah dan akhirnya mereka tertinggal sebagian materi yang dijelaskan oleh guru.

⁸ Imam Muslih, Guru PAISMKNU AL-HIDAYAH, Ngimbang, 17 Oktober 2017.

Berdasarkan fenomena yang terjadi maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“PROBLEMATIKA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (Studi Kasus: SMK NU Al- Hidayah Ngimbang Lamongan)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian yang akan penulis ungkapkan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana problematika pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK NU Al- Hidayah?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan adanya problematika pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK NU Al-Hidayah?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK NU Al-Hidayah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan bagaimana problematika pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK NU Al-Hidayah.

2. Untuk mendiskripsikan faktor apa saja yang menyebabkan adanya problematika pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK NU Al-Hidayah.
3. Untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK NU Al-Hidayah.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan berguna untuk:

1. Bagi lembaga yang diteliti
 - a. Memberikan masukan kepada kepala sekolah, guru, staf dan karyawan yang terlibat dalam lembaga ini agar selalu meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien serta dapat tercapai semaksimal mungkin.
 - b. Guru mampu mengetahui kekurangan yang ada dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.
 - c. Memberikan masukan kepada siswa agar meningkatkan kinerja belajarnya.
2. Bagi perguruan tinggi

Diharapkan dapat menambah khazanah wawasan pengetahuan bagi para pembaca khususnya, serta dijadikannya sebagai referensi yang mampu memberikan kontribusi pemikiran yang bermanfaat dalam bidang pendidikan yang difokuskan dalam hal problematika pelaksanaan PAI di realitas yang ada.

3. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis bagaimana problematika proses pelaksanaan PAI pada realitasnya serta sebagai upaya mengaktualisasikan ilmu yang didapatkan penulis dari proses belajar atau akademik selama di perguruan tinggi maupun dari berbagai aktifitas non akademis.

E. Telaah Pustaka

Pembahasan mengenai problematika pelaksanaan pendidikan agama islam memang bukanlah penelitian baru, tetapi sudah pernah dikaji oleh peneliti lain. Salah satunya adalah skripsi yang pernah ditulis oleh

1. SITI NIKMATUL JANNAH dengan judul “Studi tentang Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusinya Pada Siswa Kelas XI di SMAN 5 Kota Kediri”. Pada skripsi tersebut menjelaskan tentang Problematika Pembelajaran PAI Pada Siswa Kelas XI di SMAN 5 Kota Kediri, problematika tersebut diantaranya adalah siswa tidak mau melaksanakan praktek ibadah, banyak siswa putra yang tidak mau shalat jum’at berjamaah di sekolah, metode pembelajaran yang kurang variatif, dalam pembelajaran menghafalkan doa-doa pilihan, surat-surat al-qur’an pendek dan bacaan tajwid siswa sulit menghafal dan mudah lupa, kurang memperhatikan guru dalam menyampaikan materi dan tidak fokus pada yang muallaf. Faktor-faktor yang mempengaruhi adalah sikap terhadap

belajar kurang, konsentrasi belajar kurang, motivasi siswa yang kurang, adanya siswa yang tidak suka mata pelajaran PAI.⁹

2. MU'ALLIMAH, tesis Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara dengan judul "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Medan". Hasil dari tesis tersebut adalah: a) motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI masih tergolong sangat rendah keterampilan membaca Alquran yang masih kurang baik, b) keterampilan membaca Alquran yang masih kurang baik, c) latar belakang kehidupan beragama dan pendidikan peserta didik yang beragam, d) pengamalan agama dan self evaluation (evaluasi diri) yang rendah, e) kurangnya kerjasama antara orangtua dan guru PAI. Sedangkan Problematika Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Medan dalam bidang evaluasi pembelajarannya ialah a) kelas XI dan XII, evaluasi pembelajaran masih sebatas aspek kognitif saja sedangkan nilai untuk aspek afektif dan psikomotorik belum dijadikan syarat ketuntasan dalam mata pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Medan padahal ketiga aspek tadi penting untuk dibelajarkan dan dievaluasi dan b) kurangnya kemampuan guru dalam melakukan evaluasi ranah afektif untuk kompetensi inti (KI 1) atau yang disebut dengan sikap spritual. Dan Upaya mengatasi problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Medan ialah a) motivasi belajar peserta didik yang rendah dapat diatasi dengan pembelajaran yang menarik dengan memperjelas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, membangkitkan minat siswa dengan menghubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa, dan menciptakan persaingan dan

⁹ Siti Nikmatul Jannah, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusinya pada siswa Kelas XI di SMAN 5 Kota Kediri" (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Kediri, 2011).

kerjasama melalui pembelajaran kooperatif. b) keterampilan membaca Alquran yang kurang baik dapat di atasi dengan membuat jadwal les belajar membaca Alquran untuk setiap kelas secara bergantian di luar jam sekolah setiap minggunya.¹⁰

3. Sedangkan pada skripsi ini berjudul “Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan” (Studi Kasus: Siswa SMK NU Al-hidayah Ngimbang Lamongan) Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini akan dibahas mengenai lima faktor yang mempengaruhi pembelajaran, diantaranya mulai dari peserta didik, pendidik, sarana dan prasarana, metode pembelajaran dan Lingkungan pembelajaran.

¹⁰ Mu'allimah, “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA 3 Medan” (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2014).